

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Subyek dalam penelitian ini adalah film dengan judul Stip dan pensil. Data yang berhubungan dengan subjek penelitian ini adalah peran pentingnya membaca. Sedangkan unit analisis penelitian ini meliputi gambar dan dialog yang terdapat dalam film Stip dan Pensil.

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Profil Film Stip Dan Pensil

Gambar 4.1



(Sumber: Instagram pada @ilalangnet)

Film Stip dan Pensil adalah salah satu film Indonesia bergenre komedi yang dirilis pada 19 April 2017. Film stip dan pensil ini mengangkat isu-isu sosial yang diolah dengan menyesuaikan kondisi sosial dan pendidikan yang dikemas dengan dialog-dialog humoris yang berhasil disampaikan dengan baik.

Film Stip dan Pensil termasuk dalam film unggulan di acara Festival Film Indonesia, film Stip dan Pensil ini pernah mendapatkan dua penghargaan piala citra kategori penulis skenario asli terbaik dan kategori pemeran anak terbaik pada tahun 2017.

Film ini berhasil menduduki peringkat ketujuh dari total sepuluh film terbaik pada 2017 dengan jumlah penonton 572.409 dengan pendapatan kotor hingga Rp. 21, 2 miliar. Film berdurasi 98 menit ini berhasil menyajikan komedi cerdas yang tidak hanya menghibur, namun juga sarat akan pesan moral.

a. Pemain

- 1) Ernest Prakasa berperan sebagai Toni yang merupakan seorang ketua gang dai kelompok siswa yang terkenal sombong karna berasal dari keluarga kaya dan anti sosial. Toni memiliki karakter yang sombong, suka mengatur, emosi, dan gegabah dalam mengambll keputusan.
- 2) Ardit Erwandha berperan sebagai Aghi yang merupakan salah satu anggota dari Toni cs. Aghi memiliki karakter penyabar, bertanggung jawab, dan bijaksana.
- 3) Indah Permatasari berperan sebagai Saras yang merupakan salah satu anggota dari Toni cs. Saras memiliki karakter yang pemberani dan tidak sabaran.
- 4) Tatjana Saphira berperan sebagai Bubu yang merupakan salah satu anggota dari Toni cs. Bubu memiliki karakter yang lemot, lugu, lembut dan penyabar.
- 5) Arie Kriting berperan sebagai Pak Toro yang merupakan kepala suku pemulung. Pak Toro memiliki karakter yang tegas, pemaarah, dan humoris.
- 6) Gita Bhebhita berperan sebagai Mak Rambe yang merupakan salah satu warga pemulung yang juga merupakan ibu dari Ucok. Mak Rambe memiliki karakter yang galak, emosian, tamak, dan takut suami.

- 7) Moh Iqbal Sulaiman berperan sebagai Ucok yang merupakan anak pengamen. Ucok memiliki karakter yang pemaarah, tamak, dan bengal.
- 8) Pandji Pragiwaksono berperan sebagai Pak Adam yang merupakan seorang guru sosial di sekolah. Pak Adam memiliki karakter yang humble, lucu, dan menyebalkan.
- 9) Rangga Prawitra Azof berperan sebagai Edwin yang merupakan ketua gang dan musuh dari Toni cs. Edwin memiliki karakter yang pintar, kalem, dan diskriminatif.
- 10) Aditya Alkatiri berperan sebagai Richard yang merupakan salah satu siswa yang menjadi youtuber amatiran sekolah. Richard memiliki karakter yang suka mencari masalah dengan Toni cs, menyebalkan, dan songong.
- 11) Tora Sudiro berperan sebagai Deni yang merupakan teman dari Pak Adam sekaigus wartawan. Deni memiliki karakter yang kalem, gesit, dan memiliki phobia ayam.

b. Kru di balik layar film Stip dan Pensil

- 1) Manoj Punjabi - Produser
- 2) Asad Amar - Produser Pendamping
- 3) Dian S. Faisal - Produser Pendamping
- 4) Ardy Octaviand - Sutradara
- 5) Joko Anwar - Penulis Naskah
- 6) Dhamoo Punjabi - Produser Eksekutif
- 7) Zairin Zain - Produser Eksekutif
- 8) Ade Bule - Produser Pelaksana
- 9) Bowie Budianto - Pemilih Peran
- 10) Sanjay Mulani - Pemilih Peran
- 11) Ipung Rachmat Syaiful - Penata Kamera
- 12) Ichsana Rachmaditta - Perekam Suara
- 13) Alfi Syahri - Penata Artistik

- 14) Jeanne Elizabeth Fam – Penata Kostum
- 15) Joko Idris – Penata Rias
- 16) Khikmawan Santosa – Penata Suara
- 17) Aghi Narottama – Penata Musik
- 18) Aline Jusria – Penyunting Adegan

## **2. Sinopsis Film Stip dan Pensil**

Film Stip dan Pensil ini berawal dari empat sekawan yaitu Toni, Aghi, Bubu, dan Saras yang merupakan siswa siswi anti sosial yang terkenal di sekolahnya. Hingga suatu hari mereka mendapatkan sebuah tugas membuat essay yang bertema tentang kepedulian sosial. Ketika mereka sedang mencari topik untuk tugas essay mereka, mereka bertemu dengan Ucok yang merupakan pengamen jalanan yang tinggal di daerah pinggiran kota, tempatnya di bawah sekitaran jembatan tol. Ucok adalah anak kecil yang seharusnya mendapatkan pendidikan, Namun dia tidak memperolehnya di karenakan tidak mendapat dukungan dari keluarga dan hanya dituntut untuk mencari uang.

Setelah bertemu dengan Ucok, Toni dan teman-temannya mendapatkan sebuah ide untuk membuat topik essay mereka dengan judul “Pentingnya Sekolah Bagi Anak Jalanan”. Ternyata essay mereka mampu membawa mereka pada perlombaan tingkat nasional, tapi teman-teman sekolahnya tidak menyukai hal itu, sampai mereka di interview oleh teman mereka yang bernama Richard yang merupakan seorang youtuber. Toni dan teman-temannya di minta untuk melakukan hal yang lebih konkrit lagi, tidak hanya sekedar membuat essay. Oleh karena itulah, toni dan teman-temannya memutuskan untuk membangun sebuah sekolah darurat yang di beri nama “TOGIBURAS” untuk anak-anak pengamen di kampung Ucok. Mereka mendirikan sekolah darurat menggunakan uang mereka, dan mengajarkan pendidikan dengan tenaga mereka sendiri.

Namun perjalanan niat baik mereka tidak berjalan dengan mulus, banyak halangan dan rintangan yang harus mereka lalui, dimulai dari fasilitas dan bangunan sekolah yang di ambil warga sekitar yang bekerja sebagai pemulung untuk di jual, orang tua dari anak-anak sekitar yang tidak setuju jika anaknya belajar, hingga mereka harus membayar para anak-anak pengamen untuk mau mengikuti kelas belajar yang mereka dirikan.

Pada akhirnya semua pandangan tentang tidak pentingnya pendidikan berubah ketika anak dari Koh Salim yang bekerja sebagai penjual mie ayam pangsit datang ke kampung tersebut dan telah menjadi orang sukses karna menempuh pendidikan. Anak-anak pengamen juga mulai menyadari pentingnya pendidikan dan membaca ketika mereka dikerjar oleh petugas Satpol PP dan mereka memiliki kendala untuk kabur karna tidak bisa membaca petunjuk jalan disekitar. Ditambah lagi terjadinya kegaduhan antara masyarakat sekitar dengan pemerintahan, tentang relokasi tempat tinggal. Masyarakat sekitar tidak mengetahui hal tersebut karna mereka tidak bisa membaca surat pernyataan dari pemerintah.

Setelah masyarat di relokasi ke rumah susun, mereka menyediakan sebuah ruangan untuk di jadikan ruangan kelas, dan meminta kepada toni dan teman-temannya untuk mengajar anak-anak pengamen.

## **B. Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Peran Pentingnya Membaca**

Dalam analisis data penelitian ini, peneliti akan menguraikan data yang didapat dan menjadi fokus penelitian ini. Data ini diuraikan dengan menggunakan model Roland Barthes, dimana peneliti menyajikan *scene* dan dialog yang menyimpan pesan peran pentingnya membaca, kemudian mencari makna pada film Stip dan Pensil.

- a. Scene pada durasi 12.59 - 13.05

Pada scene ini terlihat adegan dimana Ucok tidak bisa membaca buku menu dengan alasan dia tidak pernah sekolah.

	<p><b>Type of shot :</b></p> <p>Long shot, yaitu pengambilan gambar secara keseluruhan, objek yang terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>
	<p><b>Type of shot :</b></p> <p>Medium close up, yaitu pengambilan gambar dari jarak sedang, objek yang terlihat sebatas dada keatas.</p>
	

### Denotasi

Pada scene ini, penandanya adalah ketika Ucok diberikan buku menu kemudian Saras berkata “Pesen, apa aja” dan petandanya adalah ketika Ucok berkata berkata “Aduh, ga bisa baca aku”.

Pada scene ini terlihat suasana malam hari, Ucok diajak ke sebuah cafe oleh toni dan teman-temannya, kemudian Ucok diberikan buku menu untuk memilih makanan apa yang ingin dia pesan, adegan ini menampilkan ekspresi Ucok yang kebingungan saat diberikan buku menu yang ternyata diketahui bahwa Ucok tidak bisa membaca, terlihat Toni dan teman-temannya kebingungan karna Ucok tidak bisa membaca tapi mengerti tentang uang, kemudian Bubu berinisiatif

untuk memesan makanan Ucok. Jika disimpulkan tanda denotasi nya ialah Ucok tidak bisa membaca buku menu dikarenakan dia tidak pernah bersekolah.

### **Konotasi**

Berdasarkan denotasi di atas, diketahui bahwa Ucok tidak bisa membaca dikarenakan dia tidak sekolah, sikap yang di tunjukkan Ucok ini adalah salah satu contoh nyata adanya buta aksara di Indonesia, dimana Ucok tidak memiliki kemampuan untuk membaca karena tidak mendapatkan pendidikan di usia yang seharusnya sudah menempuh pendidikan. Adegan pada scene ini sejalan dengan hasil persentase buta huruf di Indonesia pada tahun 2021 yang di keluarkan oleh Badan Pusat Statistik, bahwa masih ada 3,96% penduduk Indonesia yang masih buta huruf (*Persentase Penduduk Buta Huruf (Persen), 2019-2021, 2021*). Dapat disimpulkan bahwa individu yang buta aksara akan berpengaruh pada kemampuan membaca dan minat baca dalam masyarakat.

### **Mitos**

Tidak bisa membaca adalah bagian normal bagi kehidupan di lingkungan sekitar Ucok.

b. Scene pada durasi 29.30 - 29.38

Pada scene ini terlihat toni dan teman-temannya menghampiri Pak Toro untuk meminta penjelasan ketikhadiran anak-anak untuk belajar, Pak Toro kemudian menjelaskan bahwa tidak ada satupun anak yang bisa membaca.



#### **Tipe of shot :**

Long shot, yaitu pengambilan gambar secara keseluruhan, objek yang terlihat jelas beserta latar belakangnya.

	<p><b>Type of shot :</b></p> <p>Medium long shot, yaitu pengambilan gambar jarak wajar dengan objek yang terlihat jelas dari kepala sampai lutut.</p>
	<p><b>Type of shot :</b></p> <p>Medium close up, yaitu pengambilan gambar dari jarak sedang, objek yang terlihat sebatas dada keatas.</p>

### **Denotasi**

Pada scene ini, penandanya adalah ketika Toni, Aghi, Bubu dan Saras mendatangi Pak Toro untuk menanyakan mengapa anak-anak tidak ada yang menghadiri sekolah darurat ditandai dengan dialog Aghi “Ini, kita kan mulai ngajar hari ini pak, tapi kok gadak yang datang yah?” kemudian dilanjut dengan dialog “Udah kita pasang poster di sekeliling, ha ini tuh (sambil menunjuk ke arah poster di pajang)” dan petandanya adalah ketika Pak Toro memberikan jawaban “pengumuman itu? Ih, itu anak-anak tidak ada yang tau membaca, buta huruf semua, bagaimana ceritanya dia mau tau itu poster”.

Pada scene ini terlihat suasana pada siang hari dimana Pak Toro sibuk mengurus anggota pemulungnya, kemudian Toni dan teman-temannya datang menghampiri Pak Toro untuk mempertanyakan alasan kenapa tidak ada anak yang datang ke sekolah untuk belajar padahal semua poster seruan untuk belajar sudah di sebar dan di tempel di berbagai tempat, kemudian Pak Toro menjelaskan bahwa tidak ada satupun anak di lingkungan sekitar yang bisa membaca. Jika disimpulkan

tanda denotasi nya terdapat pada penjelasan Pak Toro bahwa tidak ada satupun anak jalanan yang memiliki kemampuan membaca”.

### **Konotasi**

Berdasarkan denotasi di atas, diketahui bahwa tidak adanya dukungan pendidikan dari orang tua dan lingkungan, anak-anak sekitar tidak ada yang bisa membaca, bahkan hanya untuk mengenal huruf saja mereka tidak bisa. Terlihat dari bagaimana sikap santai Pak Toro menanggapi tidak adanya anak yang mampu membaca. Gambaran masyarakat pada adegan film Stip dan Pensil ini dapat menjadi salah satu faktor lemahnya minat baca karena kurangnya motivasi, yaitu kurang adanya kesadaran dari sendiri dan tidak memahami manfaat membaca (Friantary, 2019). Kurangnya motivasi tersebut membuat masyarakat acuh dan berdampak pada anak yang tumbuh tanpa adanya kemampuan membaca.

### **Mitos**

Tidak memiliki kemampuan membaca merupakan suatu hal yang sudah normal bagi masyarakat.

c. Scene pada durasi 48.27 - 49.48

Pada scene ini terlihat bagaimana Mak Rambe yang menolak ajakan dari Saras untuk memberikan izin agar Ucok bisa belajar agar nantinya bisa membaca dan pintar.



#### **Tip of shot :**

Medium shot, yaitu pengambilan gambar dari jarak sedang, yang terlihat hanya separuh badan.

	<p><b>Type of shot :</b></p> <p>Medium close up, yaitu pengambilan gambar dari jarak sedang, objek yang terlihat sebatas dada keatas.</p>
	<p><b>Type of shot :</b></p> <p>Close up, yaitu pengambilan gambar dari jarak dekat, objek yang terlihat hanya muka saja.</p>

### **Denotasi**

Pada scene ini, penandanya adalah ketika Saras meminta izin kepada Mak Rambe agar Ucok bisa mengikuti kelas belajar membaca ditandai dengan dialog Saras “Jadi begini, kedatang kita ini mau ngajakin Ucok ikut sekolah kita, nanti kita ajarin” dan petandanya adalah ketika Mak Rambe menolak ajakan dari Saras dengan berkata “Baca? Alah dek, manalah sempat dia mau baca-baca lagi yakan, abis ini dia nanti kejalan, keperempatan main gitar ngamen-ngamen, kalo misalnya kalian ngajarin dia main gitar, haa masih l ebih berguna”. Jika disimpulkan tanda denotasinya ialah Mak Rambe menolak ajakan dari Saras karna menurutnya mengajarkan Ucok bermain gitar lebih bermanfaat karena akan menghasilkan uang, dari pada mengajarkan membaca yang tidak ada manfaatnya sama sekali.

### **Konotasi**

Berdasarkan denotasi di atas, diketahui bagaimana pentingnya dukungan orang tua dalam pendidikan seorang anak. Orang tua terutama ibu adalah

pendidikan pertama dan utama bagi anak, sudah sepantasnya orang tua memberikan dan mendukung pengajaran dan pendidikan kepada anak, agar anak memiliki pengetahuan, moral dan agama yang baik, demi memiliki kehidupan masa depan yang lebih baik lagi. Permasalahan orang tua seperti yang diperankan oleh Mak Rambe ini menganggap bahwa membaca itu tidak penting dan kegiatan yang sia-sia. Baginya lebih baik menyuruh anak untuk bekerja seperti mengamen atau kegiatan lain yang dapat menghasilkan uang. Tidak dapat di pungkiri juga bahwa faktor ekonomi dan kemiskinan menjadi faktor utama yang membuat seseorang buta aksara karena untuk makan sehari-hari masih sulit apalagi untuk mengenyam bangku sekolah (Choirun Nisa, 2018).

### **Mitos**

Kebiasaan tidak bisa membaca ini dilahirkan, hal ini karna sudah menjadi kebudayaan masyarakat.

d. Scene pada durasi 52.40 - 53.07

Pada scene ini terlihat anak-anak mau belajar karna menerima bayaran dari toni dan teman-temannya.



#### **Type of shot :**

Extreme long shot, yaitu pengambilan jarak yang sangat jauh, sehingga objek dan latar belakang terlihat keseluruhan.

	<p><b>Type of shot :</b></p> <p>Medium shot, yaitu pengambilan gambar dari jarak sedang, yang terlihat hanya separuh badan</p>
	

### **Denotasi**

Pada scene ini penandanya adalah ketika Toni bertanya kepada anak jalanan “Bisa baca tulis?” dan petandanya adalah ketika anak-anak menjawab “Gak” secara serempak.

Pada scene ini terlihat sekitar 12 anak-anak jalanan yang datang untuk belajar, diketahui bahwa tidak ada satupun dari mereka yang bisa membaca dan menulis. Bahkan mereka menghadiri sekolah darurat dikarenakan mereka menerima bayaran sekitar dua puluh ribu/orang. Hal ini diketahui dari percakapan antara Aghi dan Ucok melakukan kesepakatan bayaran anak yang mengikuti pembelajaran.

### **Konotasi**

Berdasarkan denotasi di atas, menggambarkan ketika seorang anak sedari kecil hanya diajarkan bagaimana bekerja untuk memperoleh uang, maka yang ada dipikiran anak adalah bagaimanapun dan apapun yang ia lakukan, semua harus menghasilkan uang. Anak-anak pengamen seperti yang ada di adegan tersebut, mereka tidak pernah di ajarkan untuk belajar, sehingga terbentuklah pola pikir bahwa pendidikan, bisa membaca dan menulis itu tidak penting.

Perilaku pada adegan ini tidak bisa dibiarkan terus menerus karena akan membentuk generasi pemalas dan dekat dengan kebodohan. Budaya membaca harus dipaksakan tertanam pada masyarakat Indonesia agar terhindar dari resiko buruk seperti kurangnya wawasan, informasi, dan pengetahuan akibat dari rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Membangun budaya membaca, selain di keluarga juga harus dimulai dari lingkungan sekitar, salah satunya ialah sekolah yang berperan sebagai lembaga pendidikan bagi pengembangan potensi sumber daya manusia (Muslimin, 2018).

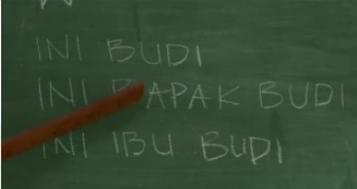
### Mitos

Uang masih menjadi patokan dalam melakukan segala sesuatu.

e. Scene pada durasi 54.58 – 56.34

Pada scene ini terlihat Toni dan teman-temannya mulai mengajari anak-anak membaca, dimulai dari pengenalan huruf sampai ke mengeja kata demi kata.

	<p><b>Type of shot :</b></p> <p>Knee shot, yaitu pengambilan gambar objek dari kepala sampai lutut.</p>
	<p><b>Type of shot :</b></p> <p>Full shot, yaitu pengambilan gambar secara penuh.</p>

	<p><b>Type of shot :</b></p> <p>Close up, yaitu pengambilan gambar dari jarak dekat, objek yang terlihat hanya muka saja.</p>
	<p><b>Type of shot :</b></p> <p>Medium long shot, yaitu pengambilan gambar jarak wajar dengan objek yang terlihat jelas dari kepala sampai lutut.</p>
	<p><b>Type of shot :</b></p> <p>One shot, yaitu pengambilan gambar satu objek</p>

### **Denotasi**

Pada scene ini penandanya adalah ketika anak-anak diajarkan pengenalan huruf, petandanya adalah ketika anak-anak berhenti membaca sampai huruf C saja.

Pada adegan ini terlihat Saras sedang memperkenalkan huruf kepada anak-anak jalanan, dengan huruf yang tertulis di papan tulis dari huruf A sampai E, namun anak-anak hanya mengetahui huruf A, B, dan C. Hal ini juga dikarenakan adanya sebuah merk sirup, bukan karna mereka mengenyam pendidikan. Scene berlanjut ke hari berikutnya, di ketahui seorang anak yang mengikuti pembelajaran dengan tekun dan serius bernama Arif bisa menyebutkan huruf sampai E. Scene selanjutnya, anak-anak sudah mulai mengalami kemajuan, diketahui dari adanya peran Toni yang mengajarkan anak-anak membaca sudah sampai ke tahap kata, bukan lagi pengenalan huruf.

### **Konotasi**

Berdasarkan denotasi di atas, maka konotasi yang peneliti dapatkan adalah, mencerdaskan anak bangsa dan membuat lingkungan sekitar kita melek literasi adalah tugas bersama. Diketahui bahwa anak jalanan dalam adegan ini mengikuti kelas belajar hanya karna mereka mendapatkan uang, namun hal itu tidak menjadi masalah sebab sesuatu yang dikerjakan meskipun terpaksa akan menjadi suatu kebiasaan apabila dikerjakan secara berulang-ulang. Hal ini terbukti dari sosok Arif yang pada akhirnya tetap mengikuti kelas belajar walaupun tanda adanya bayaran.

Minat membaca tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk. Pembentukan ini disebabkan adanya dorongan yang mendorong lahirnya perilaku yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Pada dasarnya, minat untuk membaca dipengaruhi adanya dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari diri sendiri, seperti intelegensi, pengetahuan bahasa yang dimiliki, gender, dan kondisi psikologis anak, kedua faktor eksternal yang berasal dari lingkungan, seperti sosial ekonomi keluarga, sarana dan prasarana, guru, dan pengaruh teman sebaya. Rahim mengatakan bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha individu untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri (Muslimin, 2018).

### **Mitos**

Tidak ada mitos dalam data ini.

f. Scene pada durasi 01.01.48 – 01.02.48

Pada scene ini terlihat Toni yang sedang memikirkan nasib anak-anak jalanan yang tidak memiliki jaminan pendidikan.

	<p><b>Type of shot :</b></p> <p>Long shot, yaitu pengambilan gambar secara keseluruhan, objek yang terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>
	<p><b>Type of shot :</b></p> <p>Medium shot, yaitu pengambilan gambar dari jarak sedang, yang terlihat hanya separuh badan.</p>
	<p><b>Type of shot :</b></p> <p>Close up, yaitu pengambilan gambar dari jarak dekat, objek yang terlihat hanya muka saja.</p>

### **Denotasi**

Pada scene ini penandanya adalah ketika Toni mempertanyakan apa sebenarnya tujuan dari mengajari anak-anak jalanan, petandanya adalah ketika Toni memberikan penjelasan atas keinginannya untuk merubah kehidupan anak-anak jalanan itu.

Pada adegan ini terlihat Toni, Aghi, Bubu dan Saras sedang berkumpul di sebuah kafe dengan secangkir minuman di hadapan masing-masing. Tampak mereka sedang merenungi dan mendiskusikan apa sebenarnya tujuan merek mengajar baca dan tulis anak-anak jalanan tersebut.

## **Konotasi**

Berdasarkan denotasi di atas, terlihat pada scene ini, sekelompok anak yang tadinya dianggap tidak memiliki sikap empati dan anti sosial, ternyata mereka memiliki sikap kepedulian sosial yang tinggi terbukti dari cara mereka berjuang dalam menyelesaikan permasalahan anak jalanan yang tidak bisa baca tulis, dengan tujuan agar kelak mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari kehidupan yang saat ini mereka jalani.

Dalam memberantas buta aksara dan meningkatkan minat baca adalah tugas kita bersama, termasuk pemerintah dengan dibantu pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan minat baca masyarakat seperti guru, pustakawan, penulis, media masa dan gerakan cinta buku (Muslimin, 2018). Menurut Rahman, di perlukan adanya perpustakaan yang berkualitas guna meningkatkan kualitas pendidikan. Perpustakaan berperan dalam meningkatkan minat baca masyarakat, seperti yang tertera pada UU No. 43 Tahun 2007 Bab XIII mengenai pembudayaan kegemaran membaca, pasal 48 ayat 3 menyatakan, bahwa pembudayaan kegemaran membaca pada satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses pembelajaran (Hermawan et al., 2020).

## **Mitos**

Kesadaran sosial bisa di dapatkan dari pengalaman yang dilalui

g. Scene pada durasi 01.16.35 – 01.18.19

Pada scene ini terlihat bagaimana pentingnya bisa membaca dalam kehidupan sehari-hari.

	<p><b>Type of shot:</b> Close up, yaitu pengambilan gambar dari jarak dekat, objek yang terlihat hanya muka saja.</p>
	<p><b>Type of shot:</b> Extreme long shot, yaitu pengambilan jarak yang sangat jauh, sehingga objek dan latar belakang terlihat keseluruhan.</p>
	<p><b>Type of shot:</b> Medium shot, yaitu pengambilan gambar dari jarak sedang, yang terlihat hanya separuh badan.</p>

### Denotasi

Pada scene ini, denotasinya adalah ketika anak jalanan di kejar oleh petugas Satpol PP, petandanya adalah ketika anak jalanan kabur dan ingin menghinda dari kejaran Satpol PP.

Pada scene ini memperlihatkan sekelompok anak jalanan sedang di kejar oleh petugas Satpol PP, kemudian mereka melarikan diri, hingga terjadilah kejar-kejaran antara Satpol PP dengan anak jalanan, ada sebagian anak jalanan yang tertangkap, namun Ukok, Arif, dan yang lainnya masih bisa melarikan diri. Namun mereka kesulitan menemukan jalan keluar, karna mereka tidak bisa membaca semua petunjuk jalan yang ada, beruntung mereka bersama Arif yang merupakan satu-satunya murid yang bersedia belajar tapa di bayar, Arif bisa membaca petunjuk jalan yang ada walaupun masih dengan terbata-bata mengeja bacaan. Ketika mereka berhasil kabur dari kejaran Satpol PP, mereka baru mulai menyadari betapa pentingnya bisa membaca untuk kehidupan mereka.

## **Konotasi**

Berdasarkan denotasi di atas, adegan dimana Ucok dan temannya kesulitan menemukan jalan keluar telah menunjukkan bagaimana sulitnya kita menemukan petunjuk ketika kita tidak bisa membaca. Maka konotasi yang dapat peneliti ambil adalah memiliki kemampuan membaca termasuk kedalam kebutuhan hidup manusia. Setiap hari kita disuguhkan dengan berbagai bacaan, mulai dari membaca jadwal keseharian, bermain gadget, menemukan informasi, bahkan untuk mendapatkan sebuah pengetahuan, kita diharuskan untuk bisa membaca agar kita mengetahui isi dari tulisan tersebut.

Kegiatan membaca dikategorikan sebagai proses penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan atau informasi dalam bentuk tulisan. Membaca mampu merangsang otak melakukan olah pikir untuk memahami makna yang terkandung dalam rangkaian simbol-simbol (tulisan). Semakin sering seseorang membaca maka semakin tertantang untuk terus berpikir terhadap apa yang mereka baca (Muslimin, 2018).

## **Mitos**

Kesadaran mengenai pentingnya suatu hal akan timbul ketika sudah mengalami kesulitan.

h. Scene pada durasi 01.29.13 – 01.30.06

Pada scene ini terlihat terjadi bentrokan antara masyarakat dengan pihak pemerintahan provinsi dikarenakan adanya salah faham, masyarakat tidak memahami apa sebenarnya tujuan dari pemerintahan melakukan pengurusan.

	<p><b>Type of shot :</b></p> <p>Full shot, yaitu pengambilan gambar objek secara penuh.</p>
	<p><b>Type of shot :</b></p> <p>Extreme long shot, yaitu pengambilan jarak yang sangat jauh, sehingga objek dan latar belakang terlihat keseluruhan.</p>
	<p><b>Type of shot :</b></p> <p>Medium closeup, yaitu pengambilan gambar dari jarak sedang, objek yang terlihat sebatas dada keatas.</p>

### Denotasi

Pada scene ini, penandanya adalah ketika terjadinya bentrokan antara masyarakat dengan pemprov karena adanya selisih faham, petandanya adalah ketika toni dan temannya memberikan penjelasan atas pengusuran tempat tinggal.

Pada scene ini terlihat adanya kerusuhan yang terjadi karna masyarakat setempat akan di gusur oleh Satpol PP sementara masyarakat ingin mempertahankan tempat tinggalnya. Padahal yang sebenarnya adalah, masyarakat setempat akan di relokasi ke tempat yang lebih baik dan nyaman. Namun masyarakat tidak mempercayai hal itu di karenakan mereka tidak bisa membaca surat perintah dan kurangnya komunikasi antara masyarakat dengan pemprov. Hingga akhirnya Toni diberikan surat perintah kemudian membacanya dan

mendiskusikannya dengan masyarakat di kantor kepala desa setempat, hingga akhirnya masyarakat faham dan mau untuk di relokasi.

### **Konotasi**

Berdasarkan denotasi diatas, maka konotasinya adalah pentingnya ada komunikasi baik agar nantinya tidak ada terjadi kesalahpahaman hingga mengakibatkan adanya bentrokan. Dan dari scene ini juga peneliti mendapatkan pelajaran kembali tentang betapa pentingnya memiliki kemampuan membaca, karna tanpa kemampuan tersebut, kita tidak akan bisa memahami informasi dengan baik.

### **Mitos**

Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan sudah tidak ada lagi.

## **C. Pembahasan**

Albert Mehrabian mengatakan bahwa pesan yang diterima didominasi oleh bahasa tubuh, seperti 55% melalui komunikasi tatap muka, 38% melalui nada suara, dan 7% melalui kata-kata. Pesan adalah sebuah konstruksi dari tanda-tanda, yang akan memproduksi makna melalui interaksi dengan audiens/penerima (Pipit Krismasari, 2020).

Dalam film Stip dan Pensil ini terdapat banyak pesan dan pembelajaran yang disampaikan kepada penonton. Melalui film Stip dan Pensil ini pembuat mencoba menyampaikan pesan kepada penonton tentang pentingnya membaca dalam kehidupan, hal ini perlu disampaikan karna dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia selalu dilibatkan dengan bacaan, baik itu informasi, pengumuman, petunjuk, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 8 scene yang memuat pesan dari pentingnya membaca, dimulai dari bagaimana penggambaran kehidupan ketika tidak bisa membaca sampai pada bagaimana manfaat dari memiliki kemampuan membaca, semua pesan ini sudah peneliti

rangkum menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes yang menggunakan 3 tahapan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Berdasarkan hasil pada film Stip dan Pensil ini, dapat kita ketahui bahwa buta huruf masih memungkinkan terjadi di masyarakat Indonesia, tetapi hanya pada sektor-sektor tertentu saja, hal ini bisa disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi, putus sekolah, tidak adanya motivasi pendidikan yang diterima oleh masyarakat, dan kurangnya perhatian pemerintah pada masyarakat di pelosok daerah.

Pesan yang menggambarkan adanya buta aksara di Indonesia dapat kita lihat pada film Stip dan Pensil ini, seperti adegan dimana Ucok tidak dapat membaca buku menu, anak-anak jalanan yang tidak bisa membaca poster pengumuman, dan ketika Ucok dan teman-temannya kesulitan membaca petunjuk jalan. Buta aksara ini disebabkan karena Ucok dan teman-temannya tidak pernah mendapatkan pendidikan sekolah, juga faktor sosial masyarakat yang beranggapan bahwa sekolah adalah perbuatan yang sia-sia karena tidak dapat menghasilkan uang, dan faktor ekonomi yang menuntut masyarakat untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup dan mengabaikan pendidikan, bagi mereka sekolah itu mahal dan hanya untuk menghambur-hamburkan uang saja, seperti harus membeli seragam sekolah, tas, peralatan sekolah, dan lain-lain. Maka dari itu mereka tidak memperdulikan pendidikan anak-anak sekitar.

Diperlukan adanya inspirasi sederhana yang nantinya dapat membentuk karakter generasi muda guna membentuk identitas bangsa dan meningkatkan kualitas generasi muda agar mampu *survive* dalam setiap tantangan dimanapun ia berada. Setidaknya ada empat tahapan dalam menumbuhkan budaya membaca pada masyarakat, seperti penanaman nilai membaca, membudayakan generasi bangsa suka menulis, menumbuhkan kegemaran generasi untuk berbicara, dan menumbuhkan budaya untuk mendengar (Labolo, 2015).

Menurut Anderson, ada beberapa manfaat dalam membaca, seperti memperoleh fakta, memperoleh gagasan utama, mengetahui urutan, menyimpulkan, mengklasifikasikan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan informasi yang mana yang baik dan informasi yang buruk (Muhammad et al., 2019).

Dalam film *Stip dan Pensil*, penggambaran pentingnya membaca disampaikan dengan sederhana, terlihat dalam beberapa adegan seperti seorang anak dari penjual bakmi yang menjadi orang sukses berkat menempuh pendidikan, Ucok dan teman-temannya yang mampu melarikan diri dari kejaran Satpol PP berkat kemampuan membaca Arif, dan terjadinya perubahan kehidupan masyarakat sekitar ke arah yang lebih baik setelah di relokasi ke rumah susun, dan hal ini terjadi karena mereka sudah memahami isi surat edaran dari pemerintahan yang dibacakan oleh Toni dan Bubu.

Membaca juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena membaca tidak hanya sekedar menambah pengetahuan tetapi juga dapat membantu mengembangkan cara berfikir, karna semakin tinggi budaya membaca maka semakin meningkat pula kemampuan berfikir kritis, meningkatkan memori, melatih otak untuk berfikir dan berkonsentrasi, mendorong pikiran positif, serta dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang.

Dari film ini dapat kita ketahui bagaimana peranan pentingnya orang tua dalam memberikan dukungan dan dorongan motivasi belajar kepada anak, karna anak adalah apa yang diajarkan oleh orang tuanya, anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, sudah sepantasnya orang tua memberikan contoh teladan yang baik untuk anak-anaknya. Sebagai mahasiswa kita juga memiliki peranan untuk memberantas buta aksara dan menumbuhkan minat baca masyarakat disekitar kita demi membangun bangsa yang berkualitas terlebih di masa sekarang ini sudah memasuki era informasi dan teknologi.